

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Ali (2007:232), pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bermanusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan untuk mejadi warga Negara yang berarti dan bermanfaat bagi sesama maupun Nusa dan Bangsa ini. Pendidikan bertujuan

bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Menurut Zuriah (2015:22) jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang terpenting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Kesadaran nilai moral mengarahkan anak untuk mampu membuat pertimbangan secara matang atas perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Kesadaran moral dalam pendidikan kurang diperhatikan, sehingga banyak sekali kasus atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kesadaran moral yang sangat memprihatinkan di dunia pendidikan. Moral yang menjadikan pribadi yang kuat dalam masyarakat bahkan di pendidikan untuk keberlangsungan tercapainya pendidikan yang bergenerasi moral yang kuat dan akademis yang sesuai tujuan pendidikan.

Pada Oktober 2014 lalu, publik dihebohkan dengan video kekerasan siswa SD di Sumatera Barat yang diunggah di *youtube*. Video yang berdurasi 1 menit 52

detik ini memperlihatkan seorang siswi yang dipukul dan ditendang secara bergantian oleh teman-temannya di sudut ruangan (Liputan6.com). Kasus serupa juga terjadi di Malang, seorang siswa SD 3 meninggal akibat dikeroyok temannya sendiri. Tidak hanya itu, Seputar Indonesia pun memberitakan kasus lain yang terjadi di Balikpapan, lantaran saling olok seorang siswa kelas VI SD tega membunuh adik kelasnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Amirudin (Wiyani, 2013: 153-156) mengungkapkan beberapa perilaku immoral atau kenakalan yang biasa dilakukan oleh siswa SD, diantaranya. 1. kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, yaitu: a) membuang sampah di jalan lewat jendela, b) membangkang atau tidak patuh pada aturan, c) sering mengagetkan siswa perempuan, c) mengejek dengan kata-kata kasar atau kotor, d) bermain dengan curang, e) membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, dll. 2. kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang termasuk dalam taraf pelanggaran berat, yaitu: a) berbohong, b) meminta uang kepada adik kelas secara paksa, c) melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti baju, d) menyontek saat ujian, dsb.

Menurut Ali (2007:232) para pakar pendidikan sepakat untuk mengatakan perlunya keseimbangan antara dimensi kognitif dan efektif dalam proses pendidikan. Artinya untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.

Pendidikan moral sangat penting disosialisasikan kepada seluruh siswa. Moral bagi siswa juga sangat berarti bagi kemajuan sekolah bahkan dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik untuk generasi masa depan yang akan datang. Memiliki moral yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat memperlancarkan proses belajar mengajar selama kegiatan belajar mengajar.

Berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelajar menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka akan moral. Selama ini pelaksanaan pendidikan baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif maupun psikomotor. Hal ini menimbulkan ketimpangan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan membentuk siswa yang cerdas tetapi keterampilan, kemandirian serta akhlaknya dipertanyakan. Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar. Sudah sejak lama, sekolah-sekolah menyadari pentingnya penanaman moral bagi siswa-siswanya meski pada pelaksanaannya belum dapat berjalan secara maksimal. Melalui pembiasaan perilaku yang baik, sekolah berupaya untuk membentuk kesadaran siswa akan moral.

Peneliti tertarik dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tawakkal Ngadirojo, Pacitan yang merupakan salah satu sekolah yang berupaya untuk menanamkan pendidikan moral bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan penuturan kepala sekolah, bahwa SDIT Tawakkal Ngadirojo tengah menerapkan pendidikan moral

kepada siswa. Kepala sekolah menyadari betul bahwa untuk menanamkan moral di sekolah, diperlukan teladan yang baik dari para guru. Oleh karena itu terdapat prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru di sekolah ini yaitu religius, jujur, disiplin, responsif, dan ramah tanggung jawab. Kepala sekolah juga menuturkan bahwa penerapan pendidikan moral kepada siswa dilakukan melalui teladan dari guru, pengintegrasian dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Berdasarkan pra penelitian dan wawancara, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pelaksanaan dan program-program apa saja yang dilaksanakan di SDIT Tawakkal Ngadirojo dalam penanaman moral bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Perilaku Siswa di SDIT Tawakkal Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan moral terhadap perilaku siswa di SDIT Tawakkal Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan?
2. Apakah hambatan-hambatan yang dialami dalam implementasi pendidikan moral terhadap perilaku siswa di SDIT Tawakkal?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut guna terlaksananya pendidikan moral secara maksimal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan harapan yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan moral terhadap perilaku siswa di SDIT Tawakkal Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami pada implementasi pendidikan moral dalam perilaku siswa di SDIT Tawakkal.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan tersebut guna terlaksananya pendidikan moral secara maksimal.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pelaksanaan dan contoh kegiatan dalam implementasi pendidikan moral di sekolah sebagai khasanah ilmu pengetahuan. Tulisan ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai rujukan dan menambah pustaka dunia pendidikan serta kajian untuk penelitian yang sejenisnya pada masa yang akan datang.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Guru**

1. Memberikan masukan kepada guru dalam penanaman moral siswa pada proses pembelajaran.
2. Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan perilaku moral dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

1. Memberi informasi bagi siswa tentang perilaku moral yang dikembangkan oleh sekolah.
2. Meningkatkan pembiasaan bertindak dan bersikap berdasarkan pertimbangan moral.

**E. Batasan Penelitian**

Peneliti mengambil batasan yang mengacu pada implementasi pendidikan moral terhadap perilaku siswa di SDIT Tawakkal Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan moral terhadap perilaku siswa.
2. Tujuan implementasi pendidikan moral dalam perilaku siswa.
3. Hambatan-hambatan dalam pengimplementasian pendidikan moral dalam perilaku siswa.
4. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan pada implementasi pendidikan moral dalam perilaku siswa.

**F. Definisi Operasional**

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan pelaksanaan dari suatu ketentuan yang telah dirumuskan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yang ditetapkan sebelumnya, untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

## 2. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang menjadi penuntun manusia untuk melakukan hal atau pembiasaan baik dan akan memberikan arahan perbuatan, sikap, dan tingkah laku baik dan buruk yang sangat berperan untuk membentuk karakter dalam pembiasaan yang baik untuk dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik, serta yang dapat dilakukan dan yang tidak pantas dilakukan.

## 3. Perilaku Siswa

Perilaku siswa merupakan suatu sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orangtua, maupun siswa dengan masyarakat.

